**DESAIN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL KAS GEREJA (STUDI KASUS GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA JEMAAT EL-ROI MOLOMPAR)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat**

**Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan**

**Pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan**

**Oleh** :

**Victory Rivaldi Runturambi**

**NIM : 14042077**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**POLITEKNIK NEGERI MANADO - JURUSAN AKUNTANSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN**

**TAHUN 2018**

**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERYATAAN ORISIONALITAS TUGAS AKHIR iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

RIWAYAT HIDUP vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Batasan Masalah 4

1.4 Tujuan Penelitian 4

1.5 Manfaat Penelitian 4

**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Desa 5

2.2 Penelitian Terdahulu 5

2.3 Dasar Hukum Pengawasan Dana Desa 6

2.4 Kinerja Keuangan 7

2.5 Anggaran Pendapatan Desa 8

2.6 Anggaran Belanja Desa 9

2.7 Fungsi Anggaran Desa 9

2.8 Jenis-jenis anggaran 10

2.9 Manfaat anggaran desa 11

2.10 Prinsip-prinsip penganggaran desa 11

2.11 Struktur anggaran dan pendapatan belanja desa 12

2.12 Manfaat realisasi anggaran 13

2.13 Analisis Kinerja Keuangan 14

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian 17

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 17

3.3 Sumber Data 17

3.4 Teknik Analisis Data 17

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum 21

1. Sejarah Singkat 21

2. Visi dan Misi 22

3. Struktur Organisasi 22

4. Uraian Pekerjaan 23

5. Lokasi Penelitian 28

4.2 Hasil Penelitian 28

1. Data Khusus 28

2. Analisis Data 38

4.3 Pembahasan 39

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1 Kesimpulan 49

5.2 Rekomendasi 50

DAFTAR PUSTAKA 51

LAMPIRAN

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Akuntansi adalah alat bantu yang digunakan oleh semua pihak dari segala aspek baik oleh perusahaan yang berorientasi pada laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba atau organisasi nirlaba. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan bentuk nyata dari akuntabilitas dimana akuntabilitas dibutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban seluruh sumber daya yang dipercayakan kepada pengelolah organisasi menjadi informasi keuangan yang siap pakai.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi: 1) pencatatan, 2) penggolongan, 3) peringkasan, 4) pelaporan dan 5) penganalisian data keuangan dari suatu oragisasi tersebut. Proses akuntansi tersebut akan menghasilkan informasi keuangan yang berguna baik bagi pihak intern organisasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan maupun ekstern organisasi dalam menilai,mengevaluasi, menganalisis dan memonitoring. Namun dalam praktekanya proses akuntansi tidak bisa menjadi parameter dari transparansi laporan keuangan serta proses pengeloalaan asset didalamnya telah dilakukan sesuai sasaran. Karena justru pengelolaan asset dalam hal ini asset tetap maupun asset lancar adalah hal sensitivdan sangant memungkinkan untuk terjadinya penyimpangan dan indikasi kecurangan. Karena itulah osuatu organisasi bukan hanya membutuhakn proses akuntansi yang tepat melainkan harus diikuti juga dengan sebuah sistem pengendalian internal sebagai upaya menjaga kekayaan organisasi.

Pada dasarnya sistem pengendalian intern merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa sistem pengendalian intern bertujuan untuk Menjaga kekayaan organisasi,memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi,Mendorong efisiensi operasional serta, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian penting untuk segala jenis organisasi dimana organisasi dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga yaitu oraganisasi laba atau komersial yang dibiayai laba atau keuntungan dari kegiatannya, organisasi pemerintah yang dibiayai masyarakat melalui pajak atau retribusi, dan organisasi nirlaba yang dibiayai oleh masyarakat melalui donasi atau sumbangan (Nanggolan, 2012). Gereja adalah salah satu organisasi nirlaba karena adalam praktek pelaksanaanya lebih mengedepankan aspek kerohanian dan pelayanan kasih dan beraktivitas untuk kesejahteraan jemaat. Organisasi gereja cenderung bersifat kecil, sangat bergantung pada dukungan relawan dan sebagian mungkin tidak memiliki sikap profesional. Karyawan fulltimer sering tertarik dengan misi organisasi dan memiliki sedikit minat dalam manajemen keuangan, sehingga terdapat anggapan bahwa orang yang bekerja untuk organisasi tidak akan menyalahgunakan kewenagannya. Staf sering menganggap bahwa pengendalian adalah sesuatu yang tidak penting.Selain struktur organisasi gereja yang tersusun dari para sukarelawan, gereja tidak memiliki perencanaan yang matang untuk dilakukan dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan gereja memiliki acara sacral dan bersifat rutin setiap minggu seperti ibadah minggu, perayaan hari-hari besar seperti Paskah, Natal dan Tahun Baru, akan tetapi dalam prakteknya pun ada acara atau pun kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara mendadak. Keadaan ini tentunyadapat berpengaruh terhadap penelitian internal. Bagaimana dapat menentukan pengendalian yang tepat dan sesuai sasaran apabila perencanaan organisasi untuk masa yang akan datang saja tidak jelas.

Sejauh ini memang riset mengenai pengendalian internal yang dikhususkan untuk organisasi nirlaba seperti gereja masih sangat minim. Bahkan literature tentang pengendalian internal gereja pun masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar peneliti lebih tertarik pada pengendalian internal perusahaan atau pun organisasi bisni yang berorientasi pada laba. Selain ketertarikan yang besar terhadap organisasi laba, minimnya riset diakibatkan karena ekspetasi terhadap organisasi nirlaba khususnya gereja terlalu tinggi bahkan orang-orang di dalam gereja dianggap religius, sehingga timbulnya.

Anggapan bahwa tidak mungkin di dalam gereja terjadi kesalahan, kecurangan, atau pun penyimpangan. Padahal setiap organisasi termasuk gereja membutuhkan pengendalian bukan saja karena telah terjadi penyimpangan tetapi justru pengendalian internal adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan bahkan sebagai upaya perlindungan terhadap seluruh sumber daya didalamnya. Gereja sebagai organisasi nirlaba, sering mengabaikan pentingnya pengendalian internal dalam menjalankan aktivitasnya.karena munculnya anggapan bahwa gereja merupakan organisasi yang sacral sehingga tidak membutuhkan kegiatan pengendalian karena minimnya kecurangan dan penyimpangan. Selain itu Gereja juga sering dianggap sebagai lembaga keagamaan yang sakral, sehingga dalam kegiatannya menunjukkan diri sebagai lembaga suci yang memiliki standar moral yang tinggi melebihi organisasi duniawi pada umumnya.

Pengalaman yang biasanya terjadi didalam gereja menunjukkan bahwa persoalan yang sering dihadapi oleh gereja adalah dalam hal pengelolahan kas dalam hal ini keuangan. Keuangan gereja seringdianggap sebagai dana sosial yang dipakaihabis dalam pelayanan sehingga dalam pengelolaanya terkesan adanya pembiaran dalam penggunaan uang gereja yang bisa menimbulkan praktek korupsi. Karena dari pengamatan, gerejamerupakan organisasi yang memudahkan korupsi menjadi sesuatu yang tumbuh subur. contohnya : amplop syukur jemaat yang tidak dilaporkan oleh majelis , sumbangan dari donatur yangtidak diteruskan ke bendahara, pengambilanuang persembahan jemaat untuk kepentingan pribadi, tidak adanya laporan keuangan pada saat serah terima jabatan dari bendahara lama ke yang baru. Terjadinya pembiaran ini karena tidak adanya manajemen keuangan yang baik serta tidak adanya pengendalian internal dalam gereja dalam hal ini pimpinan-pimpinan jemaat pemegang keuangan atau bendahara, para majelis serta kurangnya pendalaman teologi tentang dosa korupsi.

Karena itu pengendalian sangan dibutuhkan oleh gereja khususnya pada aktivitas yang terkait dengan asset sala satunya kas yang merupakan hal yang sensitive dan vital karena apabila tidak dikelolah dengan hati-hati maka indikasi kecurangan besar kemungkinan terjadi yang kemudian dapat merusak keutuhan dan kewibawaan gereja. Halini dibuktikan dengan fakta mengejutkan dimana setidaknya telah terjadi empat dugaa penyelewengan dana gereja dalm waktu tiga tahun terakhir dengan total kerugian yang sangat besar diantaranya:Dugaan korupsi dana gereja senilai Rp 4,7 Triliun digunakan untuk kepentingan pribadi pendeta, masih sulit dideteksi apakah terjadi kerugian negara atau tidak, pada tahun 2013, dugaan korupsi senilai Rp 2,3 Miliar dana gereja GKI Serpong, pemalsuan data dan penyalahgunaan wewenang oleh bendahara gereja pada tahun 2015,Dana hibah gereja dari PAGU Anggaran Rp 22 miliar hanya terserap Rp 6 miliar (hasil audit BPK, 2015) indikasi kerugian negara Rp 16 miliar. Kasus sudah dilaporkan ke Polda Papua, tetapi tidak ada tindak lanjut akhirnya masyarakat Papua berinisiatif untuk melaporkan ke KPK, catatan: hingga kini pembangunan gedung gereja juga belum selesai, Dugaan korupsi dana dari Kemenpera oleh pengurus Yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia senilai Rp 6,1 Miliar, hingga kini kasus masih menggantung.

Jika kita perhatikan beberapa kasus di atas mengenai korupsi dalam gereja tersebut, maka akan terlihat bahwa rata-rata korupsi terjadi pada gereja yang besar, baik dari segi organisasi, jumlah jemaat/umatnya, dan jumlah persembahan yang terkumpul. Kemungkinan besar jumlah uang yang dikorupsi tidak sekaligus dalam jumlah besar, tetapi terjadi dalam jumlah kecil dalam rentang waktu tertentu (sedikit demi sedikit). Berita-berita tersebut hanyalah sebagian kecil dari skandal-skandal korupsi yang terjadi dalam organisasi gereja yang tampak di permukaan, yaitu seperti fenomena gunung es. Perilaku seseorang (anggota gereja: baik majelis (pendeta, penatua, diaken) dan jemaat/warga) dalam melakukan tindakan menyimpang (fraud) disebabkan oleh beberapa faktor. Setidaknya terdapat tiga teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang melakukan fraud, yaitu agency theory, triangle fraud theory, dan GONE theory (Soepardi, 2010).

Agency theory menjelaskan bahwa agen (manajemen perusahaan) mempunyai kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan principal (pemilik), sebagai misal membuat kebijakan‐kebijakan mengenai remunerasi dan fasilitas yang berlebihan dan menguntungkan bagi manajemen serta tidak berorientasi pada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen juga mempunyai kecenderungan untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya untuk memperoleh bonus atau kompensasi dari peningkatan laba perusahaan. Hal ini juga terjadi pada lembaga gereja, sebagai misalnya parah pengurus gereja membuat kebijakan pembelian fasilitas dengan bekerja sama/ kolusi dengan keluarga atau kolega dengan nilai pembelian tertentu dan merekayasa laporan keuangan gereja. Kejadian ini sulit terkuak, karena para anggota jemaat (umat) cenderung menaruh kepercayaan penuh kepada para pengurus.

Sebuah pengembangan triangle fraud theory yang menjelaskan bahwa fraud disebabkan oleh adanya pressure (tekanan), opportunity (peluang), dan rationalization (pembenaran). Faktor pressure berhubungan dengan motivasi yang mengarah untuk berperilaku tidak etis, misalkan keuangan. Secara khusus, sekitar 95% kasus fraud dipengaruhi oleh tekanan keuangan, tekanan keuangan yang dilakukan oleh pelaku (notabene: anggota gereja), antara lain disebabkan oleh keserakahan, kebutuhan hidup melebihi rata-rata, pengeluaran yang besar, utang pribadi, dan masalah keuangan keluarga. Faktor opportunity tercipta oleh sistem pengendalian dan tata kelola yang tidak efektif yang menunjang seseorang melakukan fraud dalam organisasi (Abdullahi, Mansor, dan Nuhu, 2015). Dalam organisasi gereja, faktor opportunity terjadi karena rendahnya sistem pengendalian internal, sehingga pelaku mengambil keuntungan dari lemahnya sistem tersebut dan lemahnya sanksi hukum.

Faktor rationalization menyatakan bahwa para pelaku akan memformulasikan jenis pembenaran yang bisa diterima secara moral, agamadengan mengkombinasikan ayat-ayat suci sebagai bentuk pembenaran sebelum melakukan tindakan tidak etis sehingga kesalahan tersebut dapat diterima. Contoh rationalization dalam organisasi gereja adalah melalui pemahaman dari Kitab Injil Matius 6: 1-4. Dalam memberikan sedekah atau persembahan tidak perlu diketahui orang lain atau tidak dipamerkan (Mat. 6:1). Jemaat harus melupakan persembahan/ sedekah dan tidak terus-menerus

memberikan persembahan jangan menarik perhatian orang lain agar tidak jatuh dalam perangkap dosa untuk mendapatkan pujian dari orang lain (Mat. 6:2-3).Jemaat diberi keyakinan bahwa gereja merupakan lembaga yang sakral dan suci, sehingga mampu mengelola sumber dayanya dengan baik.Teori triangle fraud kemudian berkembang menjadi teori GONE dikembangkan oleh Bologne pada tahun 1993 yang menjelaskan bahwa fraud disebabkan oleh greed (keserakahan), opportunity (kesempatan), need (kebutuhan), dan exposure (pengungkapan). Gejala korupsi di gereja dimulai dari diri individu karena adanya greed (keserakahan, kerakusan, ketamakan) dan need (keinginan/gaya hidup konsumtif), yang didukung adanya opportunity (peluang karena lemahnya sikap warga jemaat tentang keberadaan pengendalian internal) dan exposure (lemahnya sanksi atas hasil pengungkapan).

Beberapa studi telah mencatat setidaknya terdapat empat jenis hasil penelitiandalam perkembangan peran pengendalian internal pada organisasi gereja. Jenis hasil penelitian pertama adalah penolakan terhadap keberadaan akuntan oleh pimpinan jemaat dan jemaat gereja. Hasil penelitian kedua adalah perbedaan persepsi tentang pengendalian internal antara rohaniawan dan akuntan Penelitian jenis ketiga adalah kesadaran bahwa pengendalian internal yang lemah menimbulkan penyalahgunaan keuangan dan aset gereja. Sedangkan jenis penelitian keempat adalah pengakuan tentang arti penting akuntansi di organisasi gereja yang ditandai dengan persamaan persepsi antara rohaniawan dan jemaat tentang pentingnya pengelolaan keuangan gereja Jika kita amati, keempat hasil penelitian tersebut menunjukkan suatu fase atau tahapan peranan pengendalian internal dalam organisasi gereja, yaitu tahap penolakan, perdebatan, kesadaran, dan penerimaan atas kehadiran pengendalian internal di lingkungan gereja.

Kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. (IAI, 2004). Kas merupakan harta lancar gereja yang sangat menarik dan mudah untuk diselewengkan. Selain itu banyak transaksi gereja yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas. Oleh karena itu, untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyelewengan yang menyangkut uang kas perusahaan, diperlukan adanya pengendalian intern (internal control) yang baik atas kas dan bank.Sistem pengendalian kas (cash control system) adalah prosedur yang dianut untuk menjaga dana kas perusahaan. Sistem ini membentuk pengendalian intern yang memadai terhadap kas.Pengendalian intern kas merupakan salah satu cara untuk menjaga agar dana kas gereja tidak diselewengkan. Meskipun penyelewengan itu tidak mungkin untuk dihilangkan tetapi dengan pengendalian intern kas penyelewengan ini dapat dihindari.

Gereja Pantekosta di Indonesia Jeamaat El-Roi Molompar merupakan sala satu bentuk organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan melainkan lebih mengutamakan aspek kerohanian serta pelayanan kasih kepada jemaat dan masyaraakat. Namun meskipun merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan, GPdI El-Roi Molompar harus mampu mengelolah seluruh sumber daya yang diperoleh baik dari pihak interen maupun ekstern gereja.Karena itu, sehubungan dengan pentingnya pengelolaan kas dalam organisasi gereja maka perlu di terapkan sebuah sistem pengendalian internal untuk memperlengkapi seluruh organisasi nirlaba termasuk gereja untuk melindungi seluruh sember daya dan kekayaan gereja.

GPdI El-Roi Molompar memiliki sumber daya dan kekayaan bersumber dari jemaat sebagai pihak intern serta penyumbang, donator, ataupun pemerintah sebagai pihak eksternal. Adapun bentuk-bentuk penerimaan kas gereja yaitu berupa persembahan umum jemaat, persembahan syukur, serta sumbangan. Sedangkan bentuk-bentuk pengeluaran kas gereja yaitu, biaya hari-hari besar gereja, biaya operasional, pengadaan sarana dan prasarana, serta biaya perawatan. Dalam pengelolaan keuangan, gereja melakukan pembukuan terhadap seluruh proses penerimaan dan pengeluaran kas namun fungsi­ pencatatan dan penyimpanan kas dilakukan oleh orang yang sama yaitu bendahara jemaat. Praktek pengelolaan keuangan seperti ini justru membuka ruang sebesar-besarnya terjadi indikasi kecurangan. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengangkat judul “Desain Sistem Pengendalian Internal Kas Gereja (Studi Kasus Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat El-Roi Molompar)”

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana desain sistem pengendalian internal kas gereja studi kasus Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat El-Roi Molompar?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain sistem pengendalian internal kas gereja studi kasus Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat El-Roi Molompar.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki manfaat baik bagi penulis, maupun bagi pihak-pihak lain seperti berikut:

1. Untuk menambah wawasan serta melatih kompetensi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di Politeknik Negeri Manado serta membandingkannya dengan praktik yang sesungguhnya terjadi terutama mengenai penerapan sistem pengendalian internal asset bagi organisasi nirlaba dalam hal ini gereja.
2. Memberikan masukan kepada gereja dimana Desain Sistem Pengendalian Internal Kas Gereja dapat menjadi pertimbangan bagi pihak gereja untuk dapat diterapkan,
3. Sebagai masukkan dalam pengembangan kurikulum bagi jurusan akuntansi, program studi sarjana terapan akuntansi keuangan khususnya mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi.